

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan sumber daya alam. Dengan ribuan pulau yang tersebar, Indonesia dihuni oleh berbagai ras, etnis, suku, dan adat istiadat yang beragam. Keragaman iklim, jenis tanah, serta faktor lingkungan lainnya menjadikan Indonesia memiliki ekosistem yang sangat beragam. Keanekaragaman ini memberikan keuntungan di sektor pariwisata, karena potensi alam yang melimpah dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata yang menarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara, terutama jika dikelola dengan baik (Setiawan, 2022).

Sektor pariwisata memiliki prospek yang cerah dan potensi besar untuk dikembangkan, karena pariwisata merupakan salah satu kebutuhan penting bagi manusia. Melalui aktivitas wisata, seseorang dapat memenuhi rasa ingin tahu, menyegarkan tubuh dan pikiran, meningkatkan kreativitas, berbelanja, dan lain sebagainya. Pariwisata juga menawarkan beragam jenis produk wisata, seperti wisata edukasi, wisata alam, wisata budaya, dan wisata sejarah (A. Yakup and Haryanto, 2021). Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, pembangunan sektor pariwisata diperlukan untuk mendorong pemerataan peluang usaha, memberikan manfaat ekonomi, serta meningkatkan kemampuan dalam menghadapi dinamika kehidupan lokal, nasional, dan global (Kementerian Komunikasi dan Informasi, 2009).

Indonesia kaya akan sumber daya alam yang bisa dimanfaatkan sebagai modal untuk pariwisata, asalkan dikelola dengan baik dan sesuai potensinya. Sektor pariwisata dipandang sebagai alternatif ekonomi yang dapat mempercepat pengentasan kemiskinan di tanah air, dan diyakini akan menjadi pilar utama dalam meningkatkan pendapatan negara. Keberagaman kekayaan alam yang dimiliki bangsa Indonesia menyimpan banyak potensi berharga untuk mengembangkan pariwisata yang tidak hanya menarik perhatian dunia, tetapi juga menggambarkan kearifan lokal. Oleh karena itu, peran pemerintah sangat vital dalam menggali potensi ini dan merumuskan kebijakan pengembangan pariwisata, sehingga masyarakat lokal semakin sadar dan termotivasi untuk mengeksplorasi serta mengembangkan desa dan kota mereka masing-masing (Rahma, 2020).

Potensi wisata merujuk pada segala aspek yang dimiliki dari suatu destinasi wisata yang dapat mendukung dan menunjang pengembangan industri wisata (Bambang Supriadi dan Nanny Roedjinandari, 2017). Dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 menyatakan bahwa pariwisata merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab. Pengembangan pariwisata tetap memperhatikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang berkembang dalam masyarakat, kelestarian serta kualitas lingkungan hidup, serta kepentingan nasional. Selain itu, potensi pariwisata dapat berupa sumber daya alam yang beragam, baik dari aspek fisik maupun hayati, serta kekayaan budaya manusia yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata. (Indrianeu, Fadjarajani and Singkawijaya, 2021).

Pembangunan pariwisata berperan dalam mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Kegiatan pariwisata menciptakan permintaan, baik dalam bentuk konsumsi maupun investasi, yang pada akhirnya mendorong produksi barang dan jasa. Saat berwisata, wisatawan melakukan aktivitas berbelanja, sehingga secara langsung meningkatkan permintaan pasar terhadap berbagai produk dan layanan. Secara tidak langsung, wisatawan juga berkontribusi terhadap permintaan barang modal dan bahan produksi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan mereka selama berwisata (A. P. Yakup and Haryanto, 2021). Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) sebagai penggerak utama sektor pariwisata memerlukan kerja sama dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan sektor swasta. Sesuai dengan tugas dan wewenangnya, pemerintah berperan sebagai fasilitator dalam merumuskan serta menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan objek dan daya tarik wisata (Devy, 2017).

Dalam pengembangannya, pariwisata memiliki berbagai konsep dan jenis, salah satunya adalah wisata alam, yang secara sederhana dapat diartikan sebagai wisata berbasis keindahan dan kekayaan alam. Konsep pariwisata berkelanjutan membuka peluang bagi sektor ini untuk memberikan manfaat bagi generasi saat ini, sekaligus memastikan bahwa sumber daya wisata tetap dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Hal ini dicapai melalui pengelolaan yang cermat dan upaya meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan (Anugrah, Salahudin and Nurjaman, 2021). Pariwisata diakui mempunyai peranan penting dalam pembangunan karena memberikan dampak terhadap perekonomian suatu negara

atau daerah yang menjadi daya tarik wisata. Pariwisata dan kegiatan pendukungnya merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan dalam proses pembangunan daerah yang pada akhirnya memberikan kontribusi terhadap pendapatan suatu daerah dan masyarakat (Rangkuti, 2023).

Berdasarkan Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 dan Undang-Undang No. 33 Tahun 2004, yang memberikan kewenangan lebih luas kepada Pemerintah Daerah dalam mengelola wilayahnya, muncul implikasi berupa meningkatnya tanggung jawab serta tuntutan untuk menggali dan mengembangkan seluruh potensi sumber daya daerah guna mendukung pembangunan di wilayahnya.

Jawa Tengah, sebagai salah satu provinsi di Pulau Jawa, terletak di antara Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Barat, dan Jawa Timur. Letaknya yang strategis menjadikan provinsi ini sebagai salah satu tujuan wisata unggulan dengan beragam objek wisata yang menarik. Selain itu, Jawa Tengah juga berperan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dan perdagangan, yang diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi daerah-daerah sekitarnya.

Berdasarkan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Jawa Tengah, wilayah Kabupaten Pemalang merupakan salah satu wilayah pengembangan pariwisata di Jawa Tengah bagian barat. Potensi wisata Kabupaten Pemalang mempunyai potensi alam yang beragam, baik wisata alam pesisir pantai di bagian utara maupun wisata alam pegunungan di bagian selatan. Tempat wisata yang ada berjumlah 7 destinasi, antara lain: Kolam renang dan rest area Moga, Curug Cibedil, Cempaka Wulung berupa hutan pinus, Telaga Rengganis, Gunung Gajah, Goa Gunung Wangi dan Pantai Widuri yang sebagian besar merupakan obyek wisata

alam. Dari ketujuh tempat wisata tersebut, objek wisata yang paling banyak dikunjungi wisatawan domestik adalah Pantai Widuri (Rencana Induk Pembangunan Pariwisata, 2016)

Untuk memperoleh gambaran mengenai jumlah kunjungan wisata di Kabupaten Pemalang dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1.1. Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata di Kabupaten Pemalang Tahun 2021-2023

Bulan	Banyaknya Jumlah Pengunjung Obyek Wisata per		
	Bulan di Kabupaten Pemalang		
	2021	2022	2023
Januari	81.347	143.294	118.153
Februari	30.354	110.823	80.813
Maret	67.900	120.985	84.449
April	56.241	47.937	169.029
Mei	128.327	275.727	114.519
Juni	43.255	112.368	106.420
Juli	8.641	131.310	115.601
Agustus	40.739	98.219	66.507
September	74.259	117.453	74.759
Oktober	133.172	111.330	69.837
November	76.064	88.404	59.150
Desember	53.031	159.706	91.044
Jumlah	793.330	1.517.556	1.150.278

Sumber: Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Pemalang

Kabupaten Pemalang memiliki topografi bervariasi. Bagian Utara merupakan daerah pantai dengan ketinggian berkisar antara 1-5 meter di atas permukaan laut. Bagian tengah merupakan dataran rendah yang subur dengan ketinggian 6-15 m di atas permukaan laut dan bagian Selatan merupakan dataran

tinggi dan pengunungan yang subur serta berhawa sejuk dengan ketinggian 16-925 m di atas permukaan laut. Wilayah Kabupaten Pemalang ini dilintasi dua buah sungai besar yaitu Sungai Waluh dan Sungai Comal yang menjadikan sebagian besar wilayahnya merupakan daerah aliran sungai yang subur (Pemerintah Kabupaten Pemalang, 2024)

Untuk mewujudkan visi dan misi kepala daerah terpilih, di mana sektor pariwisata diharapkan dapat menjadi salah satu motto penggerak perekonomian Kabupaten Pemalang. Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Pemalang telah menyusun rencana strategis (Renstra). Rencana ini dilaksanakan melalui pemutakhiran yang terintegrasi dan berkelanjutan. Sesuai dengan RPJMD 2016–2021 yang telah ditetapkan. Penyusunan Renstra ini bertujuan sebagai pedoman kebijakan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan di bidang pariwisata, pemuda, dan olahraga, sekaligus mendukung visi daerah, yaitu “MEWUJUDKAN PEMALANG YANG MAJU, BERDAULAT, MANDIRI, DAN SEJAHTERA”.

Objek wisata yang dimiliki oleh Kabupaten Pemalang banyak variasi, mulai daerah pegunungan, dataran tinggi, bukit hingga daerah pantai atau pesisir. Objek wisata yang berhubungan dengan spiritual dimiliki oleh kabupaten pemalang. namun dari sekian potensi pengembangan wisata yang ada tidak dimanfaatkan secara maksimal, bahkan cenderung terbengkalai dan hanya beberapa orang saja yang berkunjung di objek wisata yang belum dimanfaatkan tersebut sehingga dibutuhkan strategi pengembangan pariwisata yang baik (Ginting, Wardana and Zainal, 2020).

Berdasarkan Renstra Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pemalang tahun 2016-2021 permasalahan pada sektor pariwisata masih perlu adanya peningkatan pendapatan daerah melalui penggalan sumber pendapatan daerah secara optimal dari beberapa objek wisata, sumber aparatur dinas pariwisata masih kurang, kurangnya kesadaran masyarakat dalam memelihara objek wisata serta kurangnya pemeliharaan sarana dan prasarana masih mengalami banyak kerusakan (Pemerintah Kabupaten Pemalang, 2024).

Pengembangan strategi kawasan wisata di Kabupaten Pemalang perlu di kelola dan di perhatikan lebih baik lagi yaitu dengan memaksimalkan kebutuhan akan perkembangan yang dialami wisatawan dan fasilitas sarana dan prasarana yang sesuai. Mekanisme pasar yang akan menentukan bagaimana produk pelayanan yang di berikan pemerintah kepada wisatawan dalam pemberian pelayanan publik terbaik karena peran pemerintah dituntut kualitas dan mempunyai kemampuan untuk memuaskan wisatawan, kemudian pemasaran destinasi wisata sangat penting agar informasi setiap kegiatan kepariwisataan di Kabupaten Pemalang dapat di ketahui oleh wisatawan baik itu wisatawan dari dalam Kabupaten Pemalang sendiri ataupun dari luar Kabupaten Pemalang.

Pemerintah selaku pejabat yang berwenang harus memberikan perhatian lebih pada objek wisata yang berpotensi menghasilkan pendapatan dan mengarahkan sektor ini sebagai investasi yang menguntungkan kedepanya serta memberikan asumsi yang baik bagi para wisatawan dalam kemudahan prosedur untuk mengikat daya tarik. Namun tidak hanya pendapatan bagi pemasukan pemerintah tapi juga kesejahteraan untuk masyarakat di sekitar objek wisata.

Penanganan objek wisata pada peningkatan sumberdaya manusia yang memadai secara konsisten, menyeluruh, terpadu dan sistematis oleh Pemerintah kepada masyarakat perlu dilakukan karena keberhasilan upaya-upaya strategi pengembangan dan pengelolaan kegiatan pariwisata merupakan suatu tindakan, baik itu tindakan pemerintah, swasta maupun masyarakat sehingga terciptanya kerjasama yang baik dan harmonis dan mewujudkan sapta pesona (Pemerintah Kabupaten Pemalang, 2024)

Dengan menerapkan strategi pengembangan pariwisata, Kabupaten Pemalang dapat mengidentifikasi dan mengoptimalkan potensi wisata yang belum tergarap secara maksimal. Selain itu, strategi ini juga membantu dalam mengidentifikasi berbagai kendala dan tantangan yang menghambat optimalisasi sektor pariwisata.

Peluang dari luar Kabupaten Pemalang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan wisata di daerah Kabupaten Pemalang secara lebih efektif. Namun, di sisi lain, Kabupaten Pemalang juga perlu mempersiapkan diri dalam menghadapi berbagai ancaman yang dapat muncul sewaktu-waktu dalam sektor pariwisata. (Rahman, Dwimawanti and Suryaningsih, 2015)

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pengembangan pariwisata. Oleh karena itu penulis mengambil judul “Analisis Strategi Pengembangan Objek Wisata Yang Berkelanjutan di Daerah Kabupaten Pemalang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang dapat diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan pendapatan daerah melalui penggalian sumber pendapatan daerah secara optimal dari beberapa objek wisata.
2. Sumber daya aparatur dinas pariwisata pemuda dan olahraga masih kurang
3. Kurangnya penggalian dan pembangunan objek wisata unggulan
4. Kesadaran masyarakat dalam memelihara objek wisata masih rendah
5. Kurangnya pemeliharaan sarana dan prasarana pariwisata, mengingat banyak diantaranya yang sudah mengalami kerusakan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menetapkan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pengembangan objek wisata yang berkelanjutan di daerah Kabupaten Pemalang?
2. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengembangan pariwisata di daerah Kabupaten Pemalang?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis rencana strategi pengembangan objek wisata yang berkelanjutan di daerah Kabupaten Pemalang.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengembangan

pariwisata di daerah Kabupaten Pemalang

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pariwisata berkelanjutan, khususnya dalam aspek pengelolaan dan strategi pengembangan objek wisata di Kabupaten Pemalang.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis adalah kegunaan hasil penelitian untuk kepentingan masyarakat dan penggunaannya. Manfaat praktis pada penelitian ini antara lain:

a. Bagi Penulis

Bagi penulis untuk dapat menambah wawasan dan pengetahuan langsung tentang tata cara meningkatkan kemampuan ilmiah dalam berfikir.

b. Bagi Pemerintah Kabupaten Pemalang

Diharapkan pemerintah dapat terus mendukung dan memfasilitasi pembangunan yang dilakukan serta memberikan fasilitas lain untuk menunjang pengembangan objek wisata ini.

c. Bagi Masyarakat Setempat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat setempat dengan mendorong kerjasama dan partisipatif aktif dalam berbagai kegiatan pemberdayaan guna mengembangkan objek wisata di daerah Kabupaten Pemalang.

1.6 Kajian Pustaka

1.6.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 1.2. Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1.	(Syam and Arif, 2017)	Strategi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Sumedang Di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan obyek wisata Pantai Sumedang di Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan objek wisata Pantai Sumedang di Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan meliputi: 1) Melakukan pemberdayaan dan penyuluhan guna meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya konsep Sadar Wisata. 2) Berkoordinasi dengan pihak swasta untuk menarik investasi dalam pengembangan wisata. 3) Mengembangkan atraksi pariwisata agar lebih menarik bagi wisatawan. 4) Meningkatkan serta menyediakan fasilitas dan infrastruktur pendukung di kawasan wisata. 5) Membangun dan meningkatkan aksesibilitas guna mempermudah wisatawan dalam menjangkau destinasi wisata.

No	Penulis	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
2.	(Wahyuningsih, Rasulog and Nuhung, 2019)	Strategi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Appalarang Sebagai Daerah Tujuan Wisata Kabupaten Bulukumba	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peluang pengembangan obyek wisata Pantai Appalarang di Kabupaten Bulukumba dan untuk mengetahui strategi yang bisa dilakukan oleh pemerintah dalam mengembangkan obyek wisata Pantai Appalarang di Kabupaten Bulukumba	Jenis penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode pendekatan kualitatif	Melaksanakan sosialisasi Sapta Pesona serta penyuluhan mengenai manfaat pariwisata kepada seluruh lapisan masyarakat secara berkelanjutan dan sistematis, mendorong pembangunan pariwisata berbasis masyarakat, serta memastikan tenaga kerja di sektor pariwisata memiliki sertifikasi kepariwisataan yang sesuai.
3.	(Ginting, Wardana and Zainal, 2020)	Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Objek Wisata Alam Teluk Jering Di Kabupaten Kampar Provinsi Riau	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang strategi pengembangan objek wisata alam teluk jering Kabupaten Kampar Provinsi Riau	Jenis penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode pendekatan kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemerintah Kabupaten Kampar belum menerapkan strategi pengembangan untuk objek wisata alam Teluk Jering. Selain itu, hambatan yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah ketidaksetujuan masyarakat lokal terhadap pengelolaan objek wisata oleh pemerintah, karena dikhawatirkan akan mengurangi pendapatan mereka. Selain itu, belum adanya

No	Penulis	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
4.	(Riko, Kurniawan and Gustomi Andi, 2021)	Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Punai Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Belitung Timur	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apa saja aspek pendorong dan penghambat, menganalisis strategi obyek wisata dalam upaya meningkatkan PAD Kabupaten Belitung Timur, dan menganalisis stakeholder yang terlibat dalam pengembangan Obyek Wisata Pantai Punai	Jenis penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode pendekatan kualitatif	kebijakan yang dapat dijadikan dasar hukum untuk pengembangan objek wisata turut menjadi kendala dalam proses pengelolaan dan pengembangannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi objek wisata Pantai Punai terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Belitung Timur mengalami penurunan setiap tahunnya, dengan rata-rata kontribusi sebesar 0,035 persen. Strategi SWOT yang diterapkan adalah strategi SO (Strengths-Opportunities), yaitu memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk meraih peluang pengembangan wisata secara optimal.
5.	(Wahyuningsasi, Marwiyah and Mubaroq, 2022)	Analisis Strategi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Bohay Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Paiton	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan obyek wisata Pantai Bohay pada masa pandemi	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pantai Bohay menerapkan berbagai strategi untuk bertahan di tengah pandemi, di antaranya dengan menawarkan kegiatan diving dan snorkeling, wisata kuliner, daya tarik terumbu karang, bumi

No	Penulis	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
		Kabupaten Probolinggo			perkemahan, serta hiburan live music. Pembangunan fasilitas pendukung dilakukan dengan pendanaan yang bersumber dari BUMDes, CSR, dan PT PJB. Selain itu, aksesibilitas yang baik menjadi keunggulan utama pantai ini dalam menarik wisatawan.
6.	(Handayani <i>et al.</i> , 2021)	Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Bahari dan Sumber Daya Wisata Pantai Kejawan Kelurahan Pegambiran, Kecamatan Lemahwungkuk di Kota Cirebon, Provinsi Jawa Barat	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi dan sumber daya yang dimiliki Pantai Kejawan agar dapat dikembangkan menjadi salah satu destinasi wisata bahari yang dapat diandalkan di Kota Cirebon dengan menganalisa, menyusun strategi pengembangan wisata yang tepat	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis SWOT menghasilkan beberapa strategi pengembangan Pantai Kejawan, antara lain menyusun daftar kegiatan sosial budaya yang rutin diselenggarakan di sekitar pantai, kemudian menetapkan sebagai agenda tahunan guna menarik wisatawan. Selain itu, optimalisasi sumber daya yang telah tersedia dilakukan untuk meningkatkan pengelolaan objek wisata secara lebih serius. Upaya lainnya meliputi penyelenggaraan sayembara desain denah pantai agar lebih ramah bagi wisatawan, baik lokal maupun mancanegara, serta membuka peluang kerja sama

No	Penulis	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
7.	(Soeswoyo, 2021)	Potensi Pariwisata dan Strategi Pengembangan Pariwisata yang Berkelanjutan Di Desa Sukajadi, Kabupaten Bogor	Penelitian ini bertujuan untuk mewujudkan pemerataan pembangunan ke tingkat desa di berbagai pelosok wilayah indonesia sehingga diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, mendorong pelestarian budaya, lingkungan dan kearifan lokal.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif	dengan pihak swasta untuk berinvestasi dalam pengembangan pantai ini. Berdasarkan hasil dari kajian ini adalah strategi khusus untuk pembangunan desa wisata Sukajadi yang baru mulai berkembang yaitu melakukan berbagai upaya yang serius dan agresif pada pengembangan 10 komponen pariwisata sehingga tercipta desa wisata yang memiliki daya saing dan berkelanjutan dengan mengacu pada potensi lokal, preferensi wisatawan, dan juga ketentuan serta kebijakan yang saling terintegrasi.
8.	(Octanisa, Palestho and Pratiwi, 2024)	<i>Tourism Development Strategies in Menganti Beach, Kebumen</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan pariwisata di Pantai Menganti berdasarkan tingkat kepuasan wisatawan	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi peningkatan wisata Pantai Lombang memerlukan pengembangan yang lebih terarah dan berkelanjutan. Pengelolaan yang optimal perlu diperhatikan agar ekowisata berbasis masyarakat di Pantai Lombang, Kabupaten Sumenep, dapat berkembang menjadi destinasi wisata yang

No	Penulis	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
9.	(Puteri <i>et al.</i> , 2023)	<i>Tourism Management Through Community- Based Ecotourism Development Strategy at Lombang Beach, Sumenep Regency</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menentukan metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan ekowisata berbasis masyarakat di Pantai Lombang Kabupaten Sumenep	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif	unggul dan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi untuk meningkatkan wisata Pantai Lombang perlu adanya pengembangan dan perlu diperhatikan untuk dapat dikembangkan agar dapat mengenai pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Pantai Lombang Kabupaten Sumenep, menjadi wisata berkelanjutan dan unggul.
10.	(Rinaldi, Citra and Christiawan, 2020)	<i>The Strategy of Developing Coastal Areas in Seririt District Buleleng Regency</i>	Tujuan dari penelitian ini untuk - Mendeskrikan potensi sumberdaya pesisir pada masing-masing Desa Pesisir di Kecamatan Seririt. - Menganalisis strategi pengembangan wilayah pesisir di Kecamatan Seririt.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif	Hasil dari penelitian ini yaitu Sumberdaya pesisir di masing-masing Desa Pesisir di Kecamatan Seririt meliputi : 1. Sumberdaya hayati yaitu: potensi perikanan, terumbu karang dan penyu. 2. Sumberdaya non hayati yaitu: pasir dan air laut 3. Sumberdaya buatan yaitu: sampan, mesin sampan dan perlengkapan menangkap ikan. 4. Sumberdaya jasa lingkungan yaitu: diving atau snorkling terumbu karang.

Penelitian terdahulu menganalisis strategi pengembangan yang berkelanjutan pada aspek seperti potensi wisata, sosial dan budaya masyarakat, namun belum begitu menganalisis dari tingkat ekonomi wilayah serta ruang lingkup lain yang masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Penelitian sebelumnya masih sedikit yang mengeksplorasi strategi pengembangan potensi wisata di daerah pantai utara.

Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisis strategi pengembangan potensi wisata dari aspek potensi wisata lokal, kondisi masyarakat sampai tingkat ekonomi masyarakat yang dapat mempengaruhi pengembangan wisata yang berkelanjutan. Selain itu, obyek wisata di Kabupaten Pematang Jaya dipilih sebagai objek penelitian untuk memberikan gambaran daerah wisata di Kabupaten Pematang Jaya.

1.6.2 Administrasi Publik

Administrasi diartikan sebagai bidang studi yang mempelajari bagaimana pemerintah dan organisasi publik merencanakan, mengelola, dan melaksanakan kebijakan publik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sebagai disiplin ilmu dan praktik, administrasi publik memiliki peran sentral dalam memastikan efektivitas dan efisiensi pelayanan publik. Analisis ini akan membahas aspek teoritis, fungsi, tantangan, dan relevansi administrasi publik dalam konteks modern. Menurut Harbani Pasolong (2010:8), administrasi publik adalah kerja sama yang dilakukan oleh sekelompok orang atau lembaga dalam melaksanakan tugas-tugas pemerintahan untuk mencapai tujuan tertentu (Dr. Harbani Pasolong, 2010).

Menurut Dwight Waldo, (2020), administrasi publik adalah seni dan ilmu manajemen dalam pemerintahan, yang bertujuan untuk melaksanakan kebijakan publik secara efisien dan efektif. Sementara itu, Nicholas Henry mendefinisikannya sebagai disiplin yang menjembatani antara teori politik dan implementasi kebijakan (Nicholas Henry, 1975). Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa administrasi publik merupakan suatu wadah kerja sama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang berperan dalam penyusunan kebijakan, pengambilan keputusan, serta layanan publik dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

Istilah Administrasi publik dalam peran pemerintah mencakup berbagai aspek manajemen, mulai dari perumusan kebijakan hingga pelaksanaan dan pengawasan. Disiplin ini menjadi pilar utama dalam tata kelola yang bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan, keadilan, dan efisiensi di masyarakat. Peran

administrasi publik tidak hanya melibatkan aspek teknis, tetapi juga etika dan partisipasi masyarakat untuk mencapai pemerintahan yang inklusif dan responsif.

Perkembangan ilmu administrasi publik terbagi menjadi beberapa paradigma. Paradigma diartikan sebagai model intelektual sebagai situasi atau kondisi, cara atau sudut pandang seseorang memiliki nilai, konsep, metodologi, dan pendekatan yang telah disetujui oleh seluruh pihak. Henry (dalam Keban, 2014) menyatakan bahwa ada penambahan paradigma administrasi publik menjadi enam paradigma.

Paradigma I (1900-1926) dikenal sebagai Paradigma dikotomi antara politik dan administrasi diperkenalkan oleh tokoh seperti *Frank Goodnow* dan *Leonard D. White*. Dalam ilmu administrasi publik, diperlukan lokus (tempat) dan fokus (spesifikasi) yang jelas. Pemisahan antara administrasi dan ilmu politik didasarkan pada perbedaan bidang kajian masing-masing. Awalnya, jurusan Ilmu Politik di Amerika bertujuan untuk mempersiapkan tenaga ahli pemerintahan. Frank J. Goodnow, dalam bukunya *Politics and Administration* (1900), membagi fungsi pemerintahan menjadi dua, yaitu politik sebagai pembuat kebijakan dan administrasi sebagai pelaksana kebijakan. Pandangan ini kemudian mendorong munculnya gerakan *Public Service Movement*, yang memperkuat pemisahan antara administrasi dan politik.

Paradigma II (1927-1937) dikenal sebagai Paradigma prinsip-prinsip administrasi diperkenalkan sebagai pendekatan baru dalam ilmu administrasi. *T.W. Willoughby*, melalui bukunya *Principle of Public Administration*, membawa pembaruan dalam perkembangan disiplin ini dengan mengemukakan prinsip-

prinsip administrasi yang bersifat ilmiah dan dapat diterapkan oleh seorang administrator. Perkembangan ini semakin terlihat dalam karya para ahli administrasi, seperti Gullick dan Urwick, yang merumuskan prinsip-prinsip administrasi dalam konsep POSDCORB (*Planning, Organizing, Staffing, Directing, Coordinating, Reporting, dan Budgeting*). Namun, lokus administrasi publik tidak dijelaskan secara spesifik, sehingga prinsip-prinsip tersebut dianggap berlaku secara universal di berbagai bidang administrasi.

Paradigma III (1950-1970) dikenal sebagai Paradigma Administrasi Negara sebagai bagian dari Ilmu Politik mulai berubah pada tahun 1962, ketika ilmu administrasi negara tidak lagi dianggap sebagai subbidang ilmu politik, sebagaimana tercantum dalam laporan Komite Ilmu Politik dari Perkumpulan Ilmu Politik Amerika. Perkembangan ini mendorong para ahli administrasi untuk berpendapat bahwa sudah saatnya ilmu administrasi berdiri sendiri sebagai disiplin yang mandiri. Pendapat tersebut semakin diperkuat oleh hasil penelitian terhadap artikel yang diterbitkan dalam jurnal Ilmu Politik antara tahun 1960—1970, yang menunjukkan bahwa hanya 4% artikel membahas bidang politik, sementara sebagian besar lainnya berfokus pada administrasi negara.

Paradigma IV (1956-1970) dikenal sebagai paradigma Administrasi Publik sebagai Administrasi. Paradigma ini mengarah pada kemajuan ilmu administrasi dengan dukungan dari psikologi sosial dan memiliki orientasi terhadap kebijakan publik. Fokus yang dikembangkan tidak hanya terbatas pada konteks umum, tetapi juga mencakup ranah administrasi publik, sehingga menyebabkan ketidakjelasan dalam lokasinya.

Paradigma V (1970-1990) dikenal sebagai paradigma Administrasi Publik. Paradigma ini menekankan pentingnya fokus dan lokus yang jelas. Fokus utamanya mencakup teori organisasi, manajemen, dan kebijakan publik. Selain itu paradigma ini juga menjelaskan tentang keberadaan *New Public Management* (NPM) dan *New Public Service* (NPS).

Paradigma VI (1990-sekarang) dikenal sebagai paradigma Governance, pendekatan ini merupakan konsep baru dalam tata kelola pemerintahan. Terdapat tiga elemen utama dalam governance, yaitu pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat. Perubahan paradigma dari government ke governance menekankan pentingnya kolaborasi yang berbasis kesetaraan dan keseimbangan antara pemerintah dan sektor swasta dalam pengelolaan kebijakan serta pelayanan publik.

Penelitian ini masuk ke dalam paradigma administrasi publik ke VI atau governance karena peneliti akan membahas strategi pengembangan objek wisata yang dilakukan oleh pemerintah dan entitas publik untuk meningkatkan kunjungan wisata di Kabupaten Pematang Jaya.

1.6.3 Manajemen Publik

Manajemen publik pada dasarnya diterapkan oleh pemerintah dan sektor nirlaba. Dalam praktiknya, pendekatan bisnis dan manajemen sektor swasta dapat digunakan untuk mengelola penyediaan layanan bagi masyarakat. Meskipun terdengar sebagai konsep yang ambisius, peradaban modern sangat bergantung pada efektivitas pelayanan publik. Oleh karena itu, manajemen publik berperan krusial dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan (Fadhly, 2019).

Hal ini terutama karena peran Negara, yang selalu menjadi sumber perdebatan antara mereka yang lebih memilih partisipasi minimal (kaum liberal) dan mereka yang lebih memilih partisipasi penuh (intervensi) dalam urusan ekonomi dan sehari-hari. Dalam konteks ini, diperlukan perencanaan yang bertanggung jawab, adil, dan demokratis, dengan pendekatan bertahap yang berkelanjutan. Pemikiran strategis terhadap kebijakan publik memungkinkan masyarakat merancang alternatif pembangunan yang sesuai dengan karakteristik dan identitas bangsa mereka (Fadhly, 2019).

Manajemen publik merupakan cabang ilmu administrasi publik yang berfokus pada pengorganisasian, sistem penganggaran, pengelolaan sumber daya, dan evaluasi program. Keberhasilan pengelolaan publik sangat bergantung pada situasi dan kondisi lingkungan yang ada agar dapat berfungsi secara optimal (Firdausijah, 2023). Dijelaskan pula teori-teori utama dalam manajemen publik, diantaranya:

- a. Teori Kelembagaan Baru (*New Institutionalism Theory*) menyatakan bahwa organisasi terbentuk akibat tekanan dari lingkungan kelembagaan yang mendorong proses pelebagaan. Teori ini berlandaskan pada gagasan bahwa agar dapat bertahan, suatu organisasi harus mampu memperoleh legitimasi dari publik atau masyarakat, sehingga dianggap sebagai entitas yang sah dan layak untuk didukung (Prof. Wihana Kirana Jaya, 2012).
- b. Teori Pilihan Publik (*Public Choice Theory*), pengambilan keputusan bersama atau kolektif dilihat dari sudut pandang ekonomi yang menjelaskan fenomena sosial dan politik. Elemen penting dalam teori pilihan publik yang

harus diperhatikan adalah aspek penawaran-permintaan (pertukaran) atau kelembagaan (Putra, 2018).

- c. *Principal Agent Theory*, adalah konsep yang muncul dari hubungan antara dua pihak, di mana satu pihak bertindak sebagai prinsipal dan pihak lainnya sebagai agen. Hubungan ini didasarkan pada kontrak yang mengharuskan agen menjalankan tugas atau jasa atas nama prinsipal, dengan wewenang untuk mengambil keputusan yang dianggap terbaik bagi kepentingan prinsipal (Lesmono and Siregar, 2021). Jika kedua belah pihak memiliki tujuan yang sama, yaitu memaksimalkan nilai perusahaan, maka agen diyakini akan bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Teori keagenan menjelaskan hubungan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Dalam hal ini, manajemen dikontrak oleh pemegang saham untuk menjalankan tugas demi kepentingan mereka. Sebagai pihak yang diberi mandat, manajemen memiliki tanggung jawab untuk mempertanggungjawabkan seluruh kinerjanya kepada pemegang saham (Lesmono and Siregar, 2021).

Dalam teori manajemen terdapat konsep manajemen tradisional dan kontemporer di sektor publik yang kemudian diterapkan pada fungsi utama manajemen, yaitu:

- a. *Planning* (Perencanaan)

George E. Theery berpendapat bahwa perencanaan merupakan proses memilih dan menghubungkan berbagai fakta serta membuat dan menggunakan asumsi mengenai masa depan. Perencanaan juga melibatkan

penyusunan dan perumusan kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diharapkan.

b. Organizing (Pengorganisasian)

Tri Sulistiowati dalam Dasar-dasar Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis menjelaskan bahwa *organizing* dalam fungsi manajemen merupakan proses penentuan dan pengelolaan sumber daya manusia (SDM) yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pekerjaan. (Tri Sulistiowati, 2021)

c. Actuating (Penggerakan)

Actuating atau atau penggerakan merupakan fungsi manajemen yang bertujuan untuk mengoptimalkan sumber daya agar bekerja secara efektif dan efisien. Fungsi ini dilakukan dengan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan dinamis serta memberikan motivasi dan arahan yang tepat.

d. Controlling (Pengawasan)

Manajemen *controlling* dilakukan oleh manajer untuk mengukur kualitas kerja setiap pihak yang terlibat dalam organisasi (Dr. Hj. Retina Sri Sedjati, Apt., 2014)

1.6.4 Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata adalah proses yang mencakup berbagai upaya untuk meningkatkan daya tarik dan kualitas destinasi wisata agar dapat mendatangkan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya yang berkelanjutan. Proses ini melibatkan perencanaan, pembangunan, dan pengelolaan berbagai sumber daya yang terkait dengan sektor pariwisata, seperti alam, budaya, infrastruktur, dan

sumber daya manusia. Tujuannya adalah menciptakan destinasi wisata yang tidak hanya menarik bagi pengunjung, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal dan menjaga kelestarian lingkungan (Handayani *et al.*, 2021).

Pengembangan berasal dari kata “berkembang” yang artinya tumbuh atau maju. Dalam konteks ini, pengembangan merujuk pada proses membuat, mengadakan, dan mengelola sesuatu yang sebelumnya belum ada. Wisata secara etimologis, berasal dari bahasa sansekerta yang berarti perjalanan. Namun terdapat perbedaan mendasar antara “wisata” dan “perjalanan. Perjalanan hanya merujuk pada tindakan berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Sementara itu kata “wisata” mengandung makna perjalanan ke suatu tempat dengan tujuan rekreasi atau pendidikan.

Berdasarkan hal ini, pariwisata dapat didefinisikan sebagai aktivitas manusia yang melibatkan perjalanan diluar wilayahnya sendiri untuk tujuan rekreasi atau pendidikan, tetapi tidak untuk tujuan pindah secara permanen. Kemudian, menurut pakar pariwisata Swiss Hunziker dan Krapf, pariwisata mampu didefinisikan sebagai keseluruhan gejala atau fenomena serta hubungan yang dihasilkan dari perjalanan dan melihat orang-orang yang tidak tinggal disana.

1.6.5 Proses Manajemen Strategi

Menurut Bryson (2007) dalam bukunya *Strategic Planning for Public and Nonprofit Organizations*, manajemen strategis merupakan serangkaian langkah sistematis yang digunakan untuk menetapkan arah jangka panjang suatu organisasi serta menentukan langkah-langkah yang diperlukan guna mencapai tujuan tersebut. Bryson menekankan pentingnya partisipasi pemangku kepentingan (*stakeholders*)

dalam proses perencanaan strategis, khususnya dalam organisasi publik dan nonprofit.

Proses manajemen strategis menurut Bryson (2007) mencakup beberapa tahapan penting sebagai berikut:

- a. Penentuan Visi, Misi, dan Nilai. Ini adalah langkah pertama dalam proses perencanaan strategis, di mana organisasi harus menetapkan apa yang ingin dicapai (visi), alasan keberadaannya (misi), dan prinsip-prinsip dasar yang akan dijunjung tinggi (nilai). Visi dan misi memberikan arah dan tujuan jangka panjang bagi organisasi.
- b. Analisis Lingkungan Eksternal dan Internal. Dalam tahap ini, organisasi melakukan analisis untuk memahami kondisi internal (seperti sumber daya, kompetensi, kelemahan) dan eksternal (seperti peluang dan ancaman) yang dapat mempengaruhi keberhasilan strategi. Hal ini dapat mencakup analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*).
- c. Formulasi Strategi. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, organisasi kemudian mengembangkan strategi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan jangka panjang. Proses ini melibatkan pengidentifikasian berbagai alternatif strategi dan pemilihan yang paling sesuai dengan situasi dan sumber daya yang tersedia.
- d. Implementasi Strategi. Setelah strategi dipilih, langkah selanjutnya adalah melaksanakan strategi tersebut. Implementasi memerlukan pengalokasian sumber daya yang tepat, serta pengaturan struktur dan proses organisasi untuk mendukung strategi yang dipilih.

- e. Evaluasi dan Pengendalian. Tahap terakhir adalah evaluasi dan pengendalian, yang bertujuan untuk memantau pelaksanaan strategi dan mengevaluasi sejauh mana strategi tersebut efektif dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Jika diperlukan, strategi dapat disesuaikan agar lebih efektif.

Bryson juga menekankan pentingnya proses partisipatif dalam manajemen strategis, di mana pemangku kepentingan, baik di dalam maupun di luar organisasi, berperan dalam memberikan input dan membuat keputusan strategis. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa perencanaan strategis lebih relevan, akuntabel, dan dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat.

1.6.6 Manajemen Strategi

Bryson (2007) menjelaskan bahwa perencanaan strategis adalah upaya terstruktur dan disiplin dalam membuat keputusan serta tindakan penting yang membentuk dan mengarahkan suatu organisasi atau entitas lainnya, termasuk alasan di balik tindakan yang diambil oleh organisasi tersebut. Menurut (Bryson, 2007) Proses perencanaan strategis mencakup penetapan kebijakan umum dan arah, evaluasi situasi, identifikasi isu strategis, pengembangan strategi, pengambilan keputusan, implementasi tindakan, serta evaluasi. Dalam perspektif ilmu sosial, suatu isu dipandang sebagai respons terhadap informasi yang berlebihan, yang dapat memberikan dampak signifikan dalam membentuk opini publik dan mengguncang masyarakat yang terdampak oleh isu tersebut (Primadany and Mardiyono, 2023).

Menurut John M. Bryson, seorang pakar dalam perencanaan strategis untuk organisasi publik dan nirlaba, manajemen strategis adalah proses sistematis yang bertujuan untuk membantu organisasi mendefinisikan tujuan, mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kinerja, dan merancang tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut (Bryson, 2007).

Bryson menekankan pentingnya keterlibatan semua pemangku kepentingan dalam proses ini agar hasilnya relevan, berkelanjutan, dan bermanfaat. Pendekatan Bryson sering digunakan dalam organisasi publik dan nirlaba yang memiliki tantangan unik, seperti sumber daya terbatas, kebutuhan untuk melayani masyarakat luas, dan harus bekerja di bawah pengawasan publik.

1.6.7 Strategi Pengembangan Berdasarkan Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan evaluasi menyeluruh terhadap kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman suatu perusahaan atau metode untuk mengamati lingkungan pemasaran eksternal dan internal. Dalam konteks pengembangan objek wisata berkelanjutan di daerah Kabupaten Pemalang, berdasarkan teori manajemen strategis John M. Bryson, analisis ini berfokus pada aspek perencanaan yang melibatkan pemangku kepentingan, evaluasi lingkungan internal dan eksternal, serta nilai publik.

Matriks SWOT digunakan untuk menganalisis kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) internal suatu usaha, serta peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) eksternal yang dihadapinya. Dengan menggunakan matriks SWOT, dapat disusun dasar untuk merumuskan strategi alternatif yang dapat membantu usaha memaksimalkan potensi dan mengatasi tantangan yang ada.

Berdasarkan hasil analisis, matriks SWOT menghasilkan empat jenis alternatif strategis, yaitu :

Tabel 1.3. Matriks Analisis SWOT untuk Perumusan Strategi

Internal Eksternal	Internal	<i>Strenghts</i> (S)	<i>Weakness</i> (W)
<i>Opportunities</i> (O) (Peluang)		Strategi (SO) Memanfaatkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi (WO) Menggunakan peluang untuk mengatasi kelemahan
<i>Threat</i> (T) Identifikasi Ancaman		Strategi (ST) Menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi (WT) Mengurangi kelemahan untuk menghindari ancaman

Sumber : Bryson, 2007

Dikutip dalam (Bryson,2007). Beberapa strategi yang diperoleh dari teknik Analisis SWOT sebagai berikut:

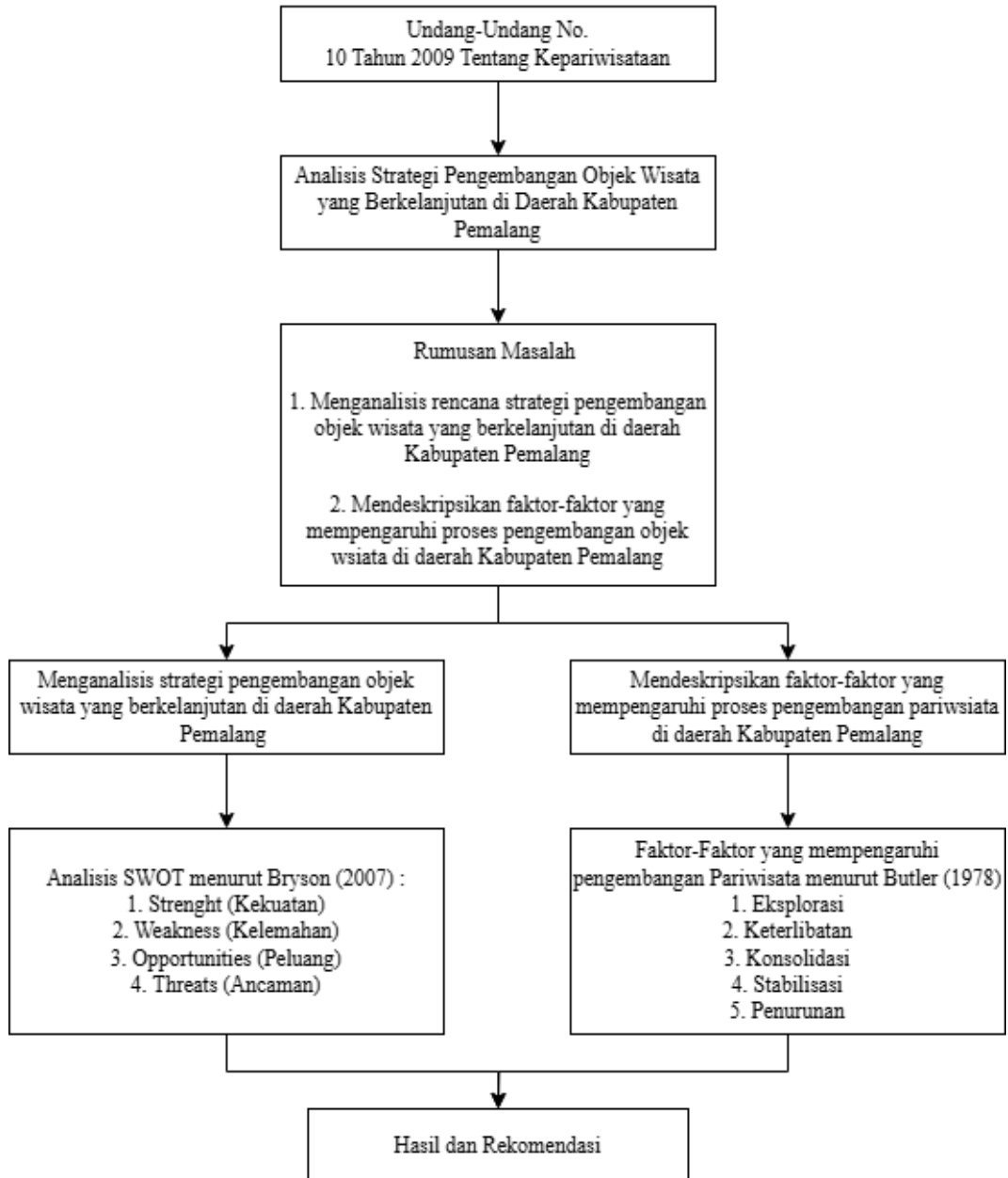
- Strategi SO (*Strenght-Opportunities*). Menggunakan kekuatan yang ada untuk memanfaatkan peluang eksternal yang tersedia.
- Strategi WO (*Weakness-Opportunities*). Menggunakan peluang eksternal untuk mengatasi kelemahan internal organisasi.
- Strategi ST (*Strenght-Threat*). Menggunakan kekuatan untuk mengurangi atau mengatasi ancaman eksternal yang dihadapi.
- Strategi WT (*Weakness-Threat*). Mengurangi kelemahan internal dan menghindari atau mengatasi ancaman eksternal yang ada.

1.6.8 Analisis Lingkungan Eksternal dan Internal

Menurut Selusu (2005: 326-334) terdapat beberapa faktor lingkungan eksternal dan faktor lingkungan internal yang mempengaruhi perencanaan strategi dalam organisasi. Lingkungan eksternal: lingkungan sosial budaya, lingkungan politik, lingkungan ekonomi, lingkungan teknologi. Sedangkan lingkungan internal: sumber daya (input), strategi yang telah dilakukan (proses), hasil kerja (output).

- a. Lingkungan Eksternal, dalam analisis SWOT, evaluasi faktor eksternal ini membantu organisasi untuk mengenali peluang yang dapat dimanfaatkan dan ancaman yang perlu dihadapi atau diminimalisir. Dengan cara ini, organisasi bisa menyusun strategi yang lebih tepat, baik itu memanfaatkan peluang yang ada atau mengatasi ancaman yang mungkin muncul.
- b. Lingkungan Internal, dengan kata lain, analisis SWOT membantu organisasi memahami kelebihan dan kekurangan internal yang dapat menjadi dasar untuk merumuskan strategi yang lebih baik dan efektif. Dengan begitu, organisasi bisa memaksimalkan potensi internalnya sambil memperbaiki kelemahan yang ada.

1.7 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.2. Kerangka Pemikiran

Sumber : Diolah peneliti, 2025

1.8 Operasionalisasi Konsep

Melalui pendekatan langsung dari (Bryson, 2007), maka dibuatlah SWOT untuk mengetahui faktor eksternal dan faktor internal yang mempengaruhi organisasi khususnya organisasi publik. Berikut faktor beberapa faktor eksternal dan internal pada pengembangan pariwisata :

- a. Kondisi pariwisata di Kabupaten Pematang
- b. Lingkungan Eksternal, lingkungan luar yang mempengaruhi organisasi dari segi peluang dan ancaman.
 1. Faktor sosial budaya
 2. Faktor ekonomi
 3. Faktor teknologi
- c. Lingkungan Internal, lingkungan yang meliputi kekuatan dan kelemahan untuk mencapai tujuan yang telah dibuat
 1. Sumber daya : sumber daya yang meliputi sumber daya manusia, anggaran, sarana dan prasarana, fasilitas serta infrastruktur, produk yang ditawarkan.
 2. Strategi yang telah dilakukan : strategi yang sebelumnya dilakukan dan digunakan sebagai bahan acuan untuk pembuatan strategi selanjutnya.
 3. Hasil kerja : kemampuan dan etos kerja yang dihasilkan dari aparat.
- d. Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pada pengembangan objek wisata di daerah Kabupaten Pematang.identifikasi isu-isu strategi yang berasal dari interaksi dan deskriptif aspek-aspek eksternal dan internal.

Tabel 1.4. Operasionalisasi Konsep

Fenomena	Sub Fenomena	Gejala Yang Diamati
Analisis strategi pengembangan objek wisata yang berkelanjutan di daerah Kabupaten Pemalang	<i>Strenght</i> (Kekuatan)	- Kekuatan utama dari sektor pariwisata - Alokasi anggaran - Produk makanan khas Kabupaten Pemalang
	<i>Weakness</i> (Kelemahan)	- Keluhan wisatawan akan kelemahan objek wisata - Penurunan wisatawan - Promosi pariwisata masih kurang efektif
	<i>Opportunities</i> (Peluang)	- Peluang dalam meningkatkan kunjungan wisata - Prospek pada masa mendatang - Kerjasama antar pemangku kepentingan
	<i>Threats</i> (Ancaman)	- Ancaman dalam pengembangan pariwisata - Persaingan objek wisata - Permasalahan yang belum diselesai
	Eksplorasi	- Pengalaman berkesan - Kunjungan destinasi - Kondisi kebersihan
	Keterlibatan	- Kepuasan pelayanan - Interaksi wisatawan dengan penduduk lokal - Perubahan pengalaman dalam berwisata

Fenomena	Sub Fenomena	Gejala Yang Diamati
	Konsolidasi	- UMKM terlibat didalam industri wisata - Perubahan yang terjadi dalam menjalankan bisnis - Peningkatan persaingan dengan UMKM lain
	Stabilisasi	- Kondisi bisnis UMKM - Kualitas layanan yang diberikan - Kerjasama antar UMKM
	Penurunan	- Tantangan untuk merencanakan dan mengatur perjalanan wisata - Nilai kinerja karyawan - Penurunan jumlah klien

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

1.9 Argumen Penelitian

Pengembangan pariwisata berkelanjutan menjadi isu penting dalam konteks pembangunan ekonomi daerah, khususnya bagi destinasi wisata yang memiliki potensi alam dan budaya yang tinggi. Kabupaten Pemalang, dengan objek wisatanya memiliki potensi yang besar untuk menjadi salah satu destinasi unggulan di Jawa Tengah. Namun, untuk memastikan bahwa pengembangan objek wisata di daerah ini dapat memberi manfaat jangka panjang tanpa merusak lingkungan atau budaya setempat, strategi pengembangan yang berkelanjutan perlu dianalisis secara mendalam. Permasalahan yang ada seperti sumber daya aparatur Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga masih kurang, kurangnya pembangunan objek wisata, kesadaran masyarakat dalam memelihara objek wisata masih kurang, kurangnya

pemeliharaan sarana dan prasarana mengingat banyak diantaranya sudah mengalami kerusakan.

Fenomena-fenomena yang ada menarik peneliti untuk melakukan analisis pengembangan Objek Wisata di daerah Kabupaten Pemalang. Peneliti menggunakan teori pengembangan strategis dari Butler untuk melihat proses implementasi kebijakan. Selain itu, peneliti juga menggunakan teori analisis SWOT dari Bryson untuk melihat proses faktor- faktor yang mempengaruhi pengembangan objek wisata yang berkelanjutan di daerah Kabupaten Pemalang. Dengan demikian hasil analisis penelitian ini bisa menjadi acuan, saran, serta rekomendasi pada pengembangan Objek Wisata di daerah Kabupaten Pemalang.

1.10 Metode Penelitian

1.10.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pendekatan kualitatif. Metode penelitian pendekatan kualitatif ditujukan untuk memecahkan permasalahan yang ada saat ini. Metode ini menceritakan, menganalisis dan mengklasifikasikan serta menyelidiki dengan menggunakan teknik survei, wawancara, angket, observasi, atau menggunakan teknik tes, studi kasus, studi komparatif, studi waktu dan gerak, studi kooperatif atau operasional.

Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen dalam buku mereka yang berjudul "*Qualitative Research for Education*" (2007) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang menekankan pemahaman mendalam terhadap pengalamannya dan mengumpulkan data yang bersifat deskriptif. Mereka berpendapat bahwa penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data dalam

bentuk kata-kata atau deskripsi, bukan angka-angka atau statistik. Data yang dikumpulkan umumnya berfokus pada pandangan subjek yang terlibat dalam penelitian tersebut (Robert C. Bogdan, 2007)

Dalam penelitian ini peneliti memilih metode deskriptif. Pemilihan ini disebabkan oleh keinginan peneliti untuk memberikan gambaran serta menganalisis pengembangan Objek Wisata di daerah Kabupaten Pemalang, dengan menggunakan deskriptif kualitatif, peneliti dapat memberikan penjelasan yang kompherensif terkait fenomena yang terjadi dalam pengembangan Wisata di daerah Kabupaten Pemalang.

1.10.2 Situs Penelitian

Situs penelitian adalah lokasi di mana peneliti mengumpulkan informasi yang relevan dengan data yang dibutuhkan. Pemilihan situs atau lokasi penelitian didasarkan pada berbagai pertimbangan, seperti keunikan, daya tarik, dan relevansinya dengan topik yang diteliti, sehingga diharapkan dapat memberikan temuan yang baru dan bermakna (Suwarma Al Muchtar, 2015). Menentukan situs penelitian dengan tepat akan membantu peneliti dalam mencapai tujuan penelitian dengan menetapkan wilayah dan lokasi yang sesuai untuk pelaksanaan studi.

Fokus penelitian ini adalah menganalisis strategi pengembangan objek wisata yang berkelanjutan di daerah Kabupaten Pemalang serta faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga lokus yang diambil adalah Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pemalang sebagai lembaga yang berhubungan langsung dengan Pengembangan objek wisata di daerah Kabupaten Pemalang.

1.10.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan serta menentukan kualitas isi penelitian. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa subjek penelitian merupakan sumber utama data, yaitu pihak yang memiliki informasi terkait variabel yang diteliti. Jika data yang dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti tidak mencerminkan keadaan subjek, maka isi penelitian akan kehilangan validitasnya, dan kualitas penelitian pun tidak dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, subjek penelitian ialah pihak-pihak yang diharapkan memiliki kemampuan untuk memberikan informasi terkait sesuatu yang berhubungan dengan fenomena yang diteliti, seperti berikut :

1. Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga, memiliki informasi strategis terkait kebijakan dan rencana pengembangan pariwisata daerah, alokasi anggaran, dan infrastruktur pendukung.
2. UMKM, memberikan wawasan mengenai tantangan yang dihadapi dalam mengakses pasar wisatawan, serta potensi kerjasama dengan pengelola objek wisata untuk mendukung pengalaman wisata yang lebih baik.
3. Pengunjung wisata, mengungkapkan harapan dan preferensi wisatawan terkait fasilitas atau atraksi yang diinginkan, serta tantangan yang mereka hadapi selama berkunjung.
4. Pengelola objek wisata, memiliki informasi teknis dan operasional yang dibutuhkan untuk mengetahui tantangan dan peluang dalam mengelola objek wisata, serta langkah-langkah yang telah atau akan diambil untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik objek wisata.

5. Biro Travel, memberikan informasi tentang bagaimana objek wisata di Pemalang diposisikan dalam pasar pariwisata, serta tantangan yang mereka hadapi dalam mempromosikan objek wisata lokal.

Penentuan subjek penelitian dengan judul Analisis Strategi Pengembangan Objek Wisata yang Berkelanjutan di Daerah Kabupaten Pemalang dalam pengembangannya menggunakan teknik *purposive sampling* kepada informan yang sesuai dengan pertimbangan dan paling mengetahui tentang penelitian.

Memilih subjek penelitian yang tepat akan sangat mempengaruhi pemahaman mendalam tentang berbagai aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merumuskan strategi pengembangan objek wisata di Kabupaten Pemalang. Kombinasi dari subjek-subjek dapat memberikan perspektif yang komprehensif dan beragam untuk menghasilkan rekomendasi strategis yang lebih kuat dan terinformasi.

1.10.4 Jenis Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder, sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari sumber utama penelitian, baik itu dari objek penelitian itu sendiri maupun dari individu yang terlibat. Dalam konteks ini, data primer mencakup teks wawancara yang dihasilkan dari percakapan dengan informan yang dipilih sebagai sampel penelitian.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah informasi yang didapatkan tidak secara langsung oleh pengumpul data, melainkan melalui perantara seperti dokumen atau orang lain. Data ini sudah tersedia dan dapat diakses oleh peneliti melalui metode membaca, melihat, atau mendengarkan (Sarwono, 2006: 209-210).

1.10.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak langsung terhadap suatu fenomena yang menjadi pokok bahasan penelitian guna memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Observasi dapat dilakukan dengan atau tanpa partisipasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi non-partisipan, yaitu tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamati tetapi hanya berperan sebagai pengamat terhadap kegiatan tersebut.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi komunikatif yang dilakukan oleh minimal dua orang, tergantung pada ketersediaannya. Arah pembicara mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan dan rasa saling percaya merupakan dasar terpenting bagi proses pemahaman.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah perolehan data secara langsung di lokasi penelitian, seperti buku-buku penelitian, foto-foto, dan berkas-berkas dokumentasi.

Dokumen dapat berupa teks, gambar, atau hasil karya seseorang.

1.10.6 Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data merupakan proses sistematis dalam menyusun dan mengolah data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dalam proses ini, data diorganisasikan ke dalam kategori, kemudian diuraikan menjadi unit-unit kecil. Selanjutnya, dilakukan sintesis untuk menyusun informasi dalam pola tertentu dan memilih data yang relevan untuk dikaji dan disimpulkan. Hal ini bertujuan agar analisis dapat dipahami dengan baik oleh peneliti maupun pihak-pihak lainnya (Sugiyono, 2005).

Teknik analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menelaah semua data-data yang diperoleh dari berbagai sumber, baik dari wawancara mendalam, pengamatan dilapangan, dan dokumentasi. Data-data yang ada diproses melalui pengelompokan data, klasifikasi menurut urutan permasalahan dan klasifikasi faktor- faktor internal dan eksternal (Octaviyanty, 2013).

Setelah itu melakukan penyusunan strategi dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi dan merumuskan suatu strategi. Analisis ini dilandasi keyakinan bahwa strategi efektif akan mampu memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalisir kelemahan dan ancaman (Handayani *et al.*, 2021).

1.10.7 Kualitas Data atau Validasi Data

Menurut (Moleong, 2017:330) teknik triangulasi adalah metode untuk memeriksa keabsahan data dengan menggunakan sumber lain (untuk perbandingan atau verifikasi) selain data itu sendiri, melalui pemeriksaan sumber yang berbeda. Sedangkan menurut William Wiersma (dalam Sugiyono, 2016:372), triangulasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Triangulasi sumber, yaitu uji validitas dengan memeriksa data yang diperoleh dari berbagai sumber.
- b. Triangulasi metode, yaitu uji kualitas penelitian dengan menggunakan berbagai metode seperti wawancara, observasi, dan survei untuk memperoleh informasi yang akurat dan gambaran yang komprehensif.
- c. Triangulasi waktu, yaitu pengecekan kembali data dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang serupa, namun dalam waktu atau situasi yang berbeda.
- d. Triangulasi teknik, yaitu tes kredibilitas yang dilakukan dengan berbagai teknik, seperti wawancara, studi pustaka, dokumentasi, dan observasi, untuk memverifikasi data dari sumber yang sama.